

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Semakin maju suatu negara maka semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena pembangunan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu manggarap semua semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan.

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Saat ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Landasan filosofis inilah yang menyebabkan rakyat Indonesia tidak termotivasi terjun ke dunia bisnis. Kita tertinggal jauh dari Negara tetangga yang seakan-akan memiliki spesialisasi dalam profesi bisnis. Mereka dapat mengembangkan bisnis besar-besaran mulai dari industri hulu sampai ke industri hilir, meliputi usaha jasa, perbankan, perdagangan besar (*grossir*), perdagangan eceran besar (*department*

*store*, swalayan), eceran kecil (*retail*), eksportir, importer, dan berbagai bentuk usaha lainnya. (Buchari Alma, 2009: 56)

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa praktek ekonomi dan bisnis kapitalis-liberal telah membuat kesenjangan yang begitu besar antar si kaya dan si miskin. Kesempatan berbisnis hanya dimiliki oleh mereka yang punya modal besar dan tega melakukan apapun. Dengan asas kebebasannya (liberal), apapun bisa dibisniskan yang penting untung dan untung. Tidak bisa dipungkiri, masyarakat saat ini merasakan betapa mahalnya harga-harga kebutuhan pokok. Begitu pula dengan biaya kesehatan dan pendidikan yang semakin tidak terjangkau. Kesempatan pengembangan bisnis yang hanya bisa dirasakan oleh sekelompok elit pengusaha, sementara sebagian besar cukup dimasukkan dalam unit usaha yang kecil-kecilan serta pemberlakuan pajak yang tidak pandang bulu.

Keadaan inilah yang saat ini selalu mengikuti perubahan-perubahan yang ada dan telah membawa masyarakat untuk menyesuaikan kebutuhan yang terus bertambah, kemungkinan yang terjadi dengan bertambahnya kebutuhan timbul berbagai masalah pada masyarakat. Saat ini, di tengah-tengah keadaan sulitnya ekonomi akan berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatnya pengangguran dan kemiskinan.

Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki

wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika Negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh Negara Jepang ternyata disponsori oleh wirausahawan yang berjumlah 2% tingkat sedang, berwirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan Negara Jepang. Jika Negara kita harus menyediakan 3 juta wirausahawan besar dan sedang, maka kita masih harus mencetak 30 juta wirausahawan kecil. Ini adalah suatu peluang besar yang menantang generasi muda untuk berkreasi, mengadu keterampilan, membina wirausahawan dalam rangka turut berpartisipasi membangun Negara. (Buchari Alma, 2009: 34)

Untuk memecahkan masalah-masalah pengangguran dan kemiskinan terdapat salah satu alternatif yaitu dengan memberdayakan masyarakat lewat wirausaha serta meningkatkan budaya berwirausaha dalam masyarakat, hal ini akan mampu membantu membuka lapangan kerja, sehingga dengan terserapnya tenaga kerja akan mengurangi kemiskinan. Dalam menjalankan pembangunan diberbagai sektor, peran aktif masyarakat sangat diperlukan terutama dibidang wirausaha, hal ini tampak pada semakin berkembangnya wirausaha-wirausaha baru yang menjadi wujud dan alternatif masyarakat dalam berpartisipasi mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik lagi.

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. (Suryana, 2003: 70)

kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih baik dan bermutu, wirausaha yang ditekuni masyarakat saat ini sudah teruji dengan adanya krisis ekonomi yang melanda bangsa ini ternyata tetap mampu tumbuh dan sangat mendorong kekuatan ekonomi rakyat. Kewirausahaan sangat besar peranannya di dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu peran perguruan tinggi dalam pendidikan mahasiswa diharapkan mampu menciptakan wirausaha-wirausaha yang handal, sehingga mampu memberi dorongan niat masyarakat khususnya mahasiswa untuk berwirausaha (Suryana, 2003: 71).

Bukan hanya mahasiswa yang menekuni ilmu manajerial kewirausahaan saja yang dapat melanjutkan karirnya dibidang wirausaha, akan tetapi mahasiswa Ekonomi & Perbankan Islam juga diharapkan memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, sehingga hal ini akan mampu membuka lapangan kerja yang lebih luas. Dengan kondisi tersebut, maka perguruan tinggi negeri maupun swasta digalakkan

mengantungkan kerja dari orang lain, tetapi diperlukan keberanian untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha serta mempekerjakan orang lain.

Dengan landasaan iman, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan islam dinilai sebagai ibadah yang di samping memberikan perolehan material, juga insya Allah akan mendatangkan pahala. Banyak sekali tuntunan dalam Al-Qur'an dan al- Hadits yang mendorong seorang muslim untuk bekerja. Diantaranya, “...

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (al-Jumu'ah 10). (Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad K. W, 2002: 12)

Islam sebagai agama Allah yang sempurna memberikan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha, dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik bagi kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan, serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia. Islam tidak hanya menyuruh manusia bekerja bagi kepentingan dirinya sendiri secara

dengan orang lain bagi kepentingan dan keuntungan kehidupan manusia di jagat raya ini. Oleh karena itu, dalam bidang usaha dan wiraswasta Islam benar-benar memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman melakukan usaha dan wiraswasta yang baik.

Selain itu, Islam juga mengatur secara jelas hubungan kerja antara pemberi kerja dan karyawan atau buruh atau pembantu yang melaksanakan perintah dari pemberi kerja. Islam juga memberikan petunjuk dengan jelas masalah utang-piutang antara seseorang dan yang lain dalam melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena masalah utang-piutang merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu, secara jelas Islam memberikan ketentuannya agar tidak terjadi perselisihan dan permusuhan akibat utang-piutang. (Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad K. W, 2002: 15)

Secara empiris, dan dibandingkan secara fair antara sistem ekonomi dan bisnis saat ini dan saat sistem Islam juga pernah berjaya dan diterapkan (dalam Khilafah Islamiyah), maka akan nampak bahwa syariah terbukti telah mampu menyejahterakan umat manusia. Diterapkannya mata uang emas dan perak (dinar dan dirham) terbukti tidak memunculkan masalah moneter (krisis moneter) seperti yang

masalah moneter muncul manakala sistem ini diganti setelah PD II, dengan mata uang kertas yang berfungsi sebagai alat tukar sekaligus komoditas (diperjualbelikan). (<http://www.wassalam-center.com>)

Kondisi yang dijelaskan di atas, akan menjadikan para mahasiswa jurusan EPI UMY berani mengambil keputusan untuk berwirausaha. Bagi banyak orang, keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatannya tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif). Kemudian berbagai risiko atau rintangan-rintangan yang akan dihadapi kedepannya apabila mengambil tindakan tersebut.

Perilaku kewirausahaan, seperti menjadi wirausahawan, atau memulai suatu usaha baru adalah bertujuan, dan karenanya yang terbaik diprediksi melalui niatan atau intense untuk melakukannya, bukan dari sikap, kepribadian atau faktor demografis, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah apa yang menentukan intense kewirausahaan tersebut.

Berdasarkan *theory of planned behaviour*, Kolvereid mengajukan hipotesis bahwa semakin seseorang menunjukkan sikap dan norma subyektif yang mendukung untuk bekerja sendiri, dan semakin tinggi PBC, maka semakin kuat intensi seseorang untuk

bekerja sendiri. Hipotesis tersebut kemudian diuji dan diaplikasikan dengan memasukkan sikap, dan norma subyektif dan PBC dengan intense sebagai variable terikat, hasilnya menunjukkan bahwa semua secara signifikan terhadap penjelasan dari variasi dan intensi. Dengan kata lain bahwa hasil penelitian memberikan dukungan yang kuat terhadap TPB. (Kotler, 2000: 136)

Sebagaimana dijelaskan pula oleh Kotler (2000), bahwa perilaku pembelian yang rumit terdiri dari proses tiga langkah. Pertama, mengembangkan keyakinan akan produk atau jasa tersebut. Kedua, membangun sikap tentang produk atau jasa tersebut. Ketiga, membuat pilihan yang cermat. Perilaku pembelian atau pengambilan keputusan dengan keterlibatan tinggi lazim terjadi bila produk atau jasa tersebut mahal, jarang dibeli (bukan perilaku pembelian yang rutin/biasa) dan berisiko. Demikian halnya dengan keputusan untuk berwirausaha yang juga merupakan suatu perilaku dengan keterlibatan tinggi. Ajzen dalam Dharmmesta (1998) juga menjelaskan berdasarkan *Theory of Planned Behavior* bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif, dan kontrol berperilaku sebagai anteseden perilaku.

*Theory of Planned Behavior* merupakan perluasan dari *Theory Reasoned Action*, yaitu dengan penambahan variabel *perceived behavioral control* selain perilaku dan norma subyektif, untuk

menerangkan situasi dimana individu tidak memiliki pengendalian terhadap perilaku yang diinginkannya (Ajzen, 1991: 72)

*Theory of Planned Behavior* ini diformulasikan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980an dimana awalnya model itu diformulasikan dalam bentuk *Theory Reasoned Action*. *Theory Reasoned Action* mengemukakan bagaimana sikap menghasilkan harapan yang diinginkan konsumen ke dalam bentuk nilai-nilai. Lalu teori ini dikembangkan bagaimana perilaku muncul dibawah pengaruh tidak dapat sepenuhnya dilakukan dan konsumen masih mengandalkan rasa dalam membeli. Akhirnya muncullah *Theory of Planned Behavior* dimana teori ini memprediksikan perilaku dapat diatur dan direncanakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sikap dan niat mahasiswa jurusan Ekonomi & Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian sejauh mana pengaruh sikap, norma subyektif dan kontrol keprilakuan yang dirasakan terhadap niat mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha. Berdasarkan peneliti terinspirasi untuk mengupas lebih lanjut dalam suatu penelitian dengan judul "Kajian *Theory of*

Berikut ini adalah Daftar Penelitian Sikap Niat Mahasiswa

**Ekonomi & Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta Untuk Menjadi Seorang Wirausahawan”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian yaitu:

1. Apakah niat mahasiswa Jurusan Ekonomi & Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh sikap?
2. Apakah niat mahasiswa Jurusan Ekonomi & Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh norma subyektif?
3. Apakah niat mahasiswa Jurusan Ekonomi & Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh kontrol keprilakuan yang dirasakan?